

UPAYA MENGURANGI KEMISKINAN DENGAN PEMBINAAN LUMBUNG PANGAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

(Efforts in Reducing Poverty Through Guidance of Local Food Storage in Yogyakarta Province)

Alia Bihrajihant Raya dan Sri Peni Wastutiningsih

ABSTRACT

The research aims to identify organization which conducted guidance of local food storage in Yogyakarta Province and to identify guidance focus of local food storage in the process of poverty alleviation in Yogyakarta area. Basically the used method in the study was descriptive analytical method. Descriptive study has some goals that include description on situation or events or describe relationship among phenomenon, hypothetic examination, prediction making and also describe the implication from a problem that will be solved. Qualitative method has been done through 3 stages namely data reduction, data presentation and creating of conclusion. In Yogyakarta, 89% of local food storages were included into simple local food storages. Characteristics of simple local food storage were lack of storage facilities, small scale enterprise and having social orientation. Generally, existence and experience in managing of local food storage in Yogyakarta has been done in average of 2, years. However, guidance in optimizing the function of local food storage was relatively still low. Guidance process has been done by two institutions namely local government and local owned enterprise by subject matters focus on agriculture, business diversification of local food storage and organization. Subject matters of local food storage have been directed on business improvement of local food storage from social orientation into more economical orientation. Changes of business orientation became efforts in reducing of poverty through creation of local food storage.

Key words: local food storage, guidance, subject matter of guidance, poverty.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Upaya peningkatan pendapatan petani selalu menghadapi masalah yang dilematis. Pada saat panen raya, yaitu pada saat petani memproduksi pangan dalam volume yang besar, pada saat itu pula petani menerima harga jual yang rendah bagi hasil produksinya. Sebaliknya, pada musim paceklik, yaitu pada saat persediaan bahan pangan rumah tangga petani semakin menipis, petani harus

membeli bahan pangan di pasar dengan harga yang tinggi (Hermanto, 2003). Keadaan demikian selalu berulang dari tahun ke tahun dan dari musim ke musim sehingga berdampak pada jumlah keluarga miskin yang meningkat dari hari ke hari. Hal ini terlihat dari jumlah masyarakat Indonesia yang hampir 22 juta penduduknya adalah petani yang tergolong keluarga miskin.

Untuk menanggulangi permasalahan yang selalu dihadapi oleh petani, perlu

adanya sistem yang mengatur penjualan produksi dengan cara tunda jual yaitu petani tidak menjual keseluruhan produksi tetapi menyimpannya sebagian. Permasalahan teknis yang umumnya dihadapi petani saat menunda penjualan antara lain adalah (Idham, 2003): (1) produk yang bersifat cepat rusak (*perishable*), (2) produk pangan bersifat *bulky* (memakan tempat), (3) petani kurang akses terhadap sarana dan teknologi penyimpanan. Petani juga menghadapi masalah ekonomis, seperti (1) kesulitan dalam mengelola *cash flow* dari usahatani, (2) kurang akses terhadap sumber permodalan, dan (3) belum berkembangnya kelembagaan tunda jual.

Lumbung pangan masyarakat merupakan lembaga penunjang ketahanan pangan lokal dengan fungsi utamanya adalah sebagai penunjang cadangan pangan kolektif yang bersifat sosial. Melalui diversifikasi kegiatan lumbung pangan akan memberikan peluang peningkatan penghasilan bagi anggotanya. Adanya peluang untuk meningkatkan penghasilan juga mempunyai prospek positif terhadap pengendalian kemiskinan pada beberapa wilayah di DIY.

Beberapa faktor yang mendorong tumbuhnya lumbung pangan adalah (Sapuan dan Soepanto, 1995):

(1) bahan pangan merupakan kebutuhan

pokok yang harus dipenuhi dari waktu ke waktu oleh seluruh rumah tangga dengan demikian bahan pangan harus tersedia di dekat konsumen, (2) lumbung pangan bisa menjadi usaha ekonomi produktif dan untuk mendapatkan keuntungan perlu mengembangkan sistem manajemen modern, (3) lumbung pangan dapat membantu petani produsen sebagai mitra kerja sehingga nilai tambah dapat diperoleh oleh para produsen lumbung pangan sebagai pusat gudang sementara dari komoditi hasil produksi petani anggota, (4) lumbung pangan sebagai cadangan pangan wilayah dan (5) pola produksi padi tidak sepanjang tahun, pasti ada rotasi dengan tanaman lain pada area beririgasi teknis dengan produksi padi musim tertentu pada daerah tadah hujan atau irigasi desa.

Untuk mendorong pertumbuhan lumbung pangan diharapkan adanya pembinaan bagi mereka. Bantuan yang diberikan kepada mereka tidak hanya secara material tetapi juga pembinaan sumberdaya manusianya sehingga mereka mampu mengembangkan lumbung pangan ke arah ekonomis. Pengembangan tersebut diharapkan mampu meningkatkan fungsi lumbung pangan ke arah lembaga ketahanan pangan lokal sebagai upaya mengurangi kemiskinan di wilayah DIY.

Masalah

Jumlah penduduk miskin yang me-

ningkat dari tahun ke tahun meningkatkan pula kemiskinan yang perlu diatasi. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menghidupkan kembali fungsi lumbung pangan sebagai penyangga stok pangan lokal. Oleh karena itu, banyaknya variasi usaha lumbung pangan maka diperlukan pembinaan lumbung pangan ke arah lembaga ketahanan pangan local. Untuk itu, diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Organisasi apa sajakah yang mempunyai keterlibatan dalam pembinaan lumbung pangan?
2. Sejauhmana pembinaan yang telah dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam pengembangan lumbung pangan di DIY?
3. Apakah pembinaan yang dilakukan mampu meningkatkan kualitas fungsi kelompok lumbung pangan sebagai lembaga ketahanan pangan lokal?

Tujuan

1. Mengidentifikasi organisasi yang melakukan pembinaan lumbung pangan di wilayah DIY.
2. Mengidentifikasi fokus pembinaan lumbung pangan dalam rangka pengentasan kemiskinan di wilayah DIY.

METODE

Metode Pengambilan Sampel

Studi ini mengambil sampel di 4

(empat) kabupaten dan 1 (satu) kota di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan sampel lumbung pangan dilakukan secara *purposive sampling*. Kriteria sampel berdasarkan perbandingan jumlah lembaga, jumlah anggota, dan jumlah klasifikasi lumbung pangan pada setiap kecamatan. Setiap kabupaten/kota diambil 3 (tiga) kecamatan sebagai sampel. Adapun sampel yang diambil dapat dilihat pada tabel 1.

Metode Analisis

Metode dasar yang digunakan dalam studi ini adalah metode *deskriptif analitis*. Studi deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian atau memberikan gambaran hubungan antar fenomena, menguji hipotesa, membuat prediksi serta implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Azwar, 2003). Dari hasil deskripsi tersebut dapat ditemukan variabel-variabel yang mempengaruhi didalam mencari pendekatan pembinaan lumbung pangan dan perumusannya.

Analisis penelitian ini menggunakan tiga jalur analisis data kualitatif (Miles dan Huberman *dalam* Sitorus, 1998):

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar.

Tabel 1. Sampel Studi

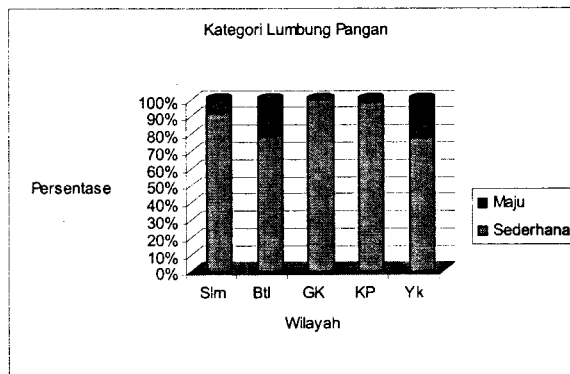
Kabupaten/Kota	Jumlah Lembaga	Jumlah Anggota	Klasifikasi		
			Sederhana	Maju	Modern
Yogyakarta					
Kec. Kraton	3	733	2	1	0
Kec. Pakualaman	2	564	1	1	0
Kec. Tegalarjo	4	9.424	4	0	0
Bantul					
Piyungan	3	516	1	2	0
Pandak	8	623	8	0	0
Pundong	3	168	2	1	0
Kulon Progo					
Nanggulan	8	372	8	0	0
Sentolo	6	392	5	1	0
Temon	37	1621	37	0	0
Gunung Kidul					
Semanu	7	494	7	0	0
Purwosari	4	225	4	0	0
Paliyan	8	340	8	0	0
Sleman					
Ngemplak	7	352	5	2	0
Tempel	14	769	14	0	0
Pakem	6	115	6	0	0
Total	120	16.018	112	8	0

2. Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dan menyusun data supaya dapat membantu pengambilan keputusan Penarikan kesimpulan

dari fasilitas yang dimilikinya dan jenis kegiatannya, mayoritas masih terbatas pada fungsi sosial sedangkan kegiatan ke arah ekonomis masih dalam pengembangan. Berikut Grafik 1. Kategorisasi Lumbung Pangan DIY yang dapat menjelaskan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan lumbung pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Saat ini, lumbung pangan yang ada di DIY sebagian besar adalah lumbung pangan dengan kategori sederhana. Lumbung pangan sederhana dilihat

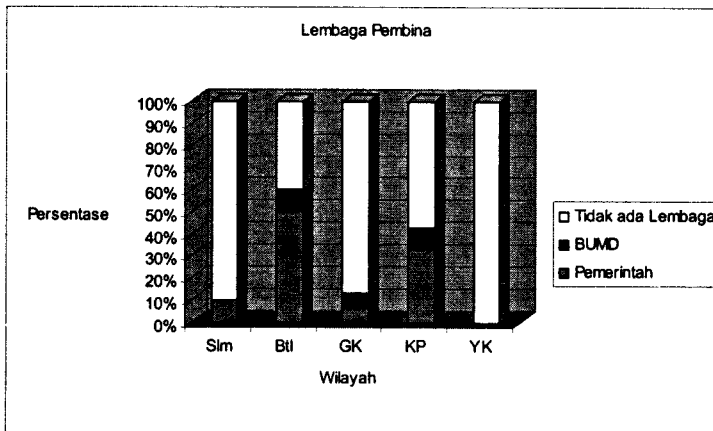


Grafik 1. Kategorisasi Lumbung Pangan DIY

perbandingan jenis lumbung pangan di DIY.

Perkembangan lumbung pangan tidak bisa terlepas dari peran lembaga pembina. Pembinaan yang diterima oleh kelompok lumbung pangan di masing-masing kabupaten berbeda-beda. Pembinaan dapat dilakukan oleh

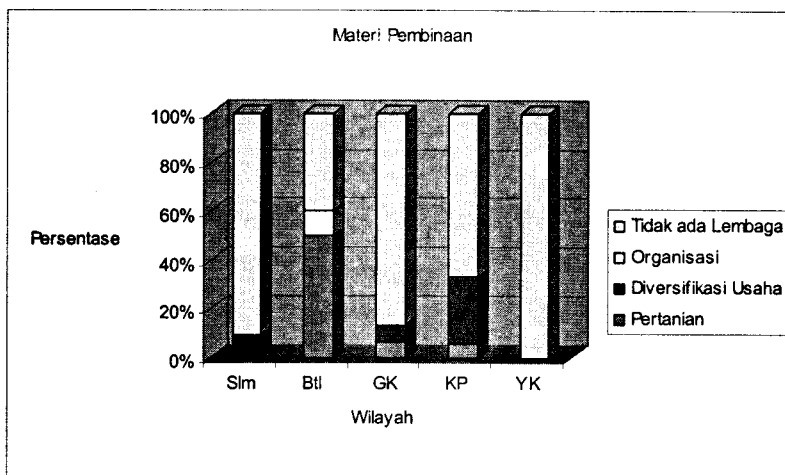
pemerintah seperti Departemen Pertanian, Dinas Pertanian, BIPP/UPKG, Departemen Koperasi, Pemerintah Desa, dan Pemda Yogyakarta. Selain itu, pembinaan juga diperoleh dari BUMD di wilayah Bantul, Kulon Progo dan Gunungkidul. Lebih jelas dapat dilihat pada grafik 2.



Grafik 2. Lembaga Pembina Lumbung Pangan DIY

Wilayah yang kelompok lumbung pangannya mendapatkan pembinaan lebih dari satu instansi adalah kelompok di kabupaten Bantul, Gunungkidul dan Kulonprogo. Akan tetapi kelompok lumbung pangan di kabupaten Gunungkidul masih didominasi pada pengembangan secara mandiri tanpa ada pembinaan, sama halnya dengan lumbung pangan yang ada di kota Yogyakarta. Jika dilihat secara keseluruhan maka 73,24 % lumbung pangan yang ada di DIY tidak memperoleh pembinaan.

Materi pembinaan yang mereka peroleh bervariasi, terbagi atas 3 kategori yaitu pertanian, diversifikasi usaha lumbung pangan dan organisasi. Materi pertanian diberikan kepada anggota kelompok lumbung pangan karena rata-rata kelompok lumbung pangan juga menjadi kelompok tani sehingga permasalahan yang timbul juga berkaitan erat dengan masalah teknis produksi padi. Selain itu, hal tersebut juga berkaitan dengan instansi yang memberikan pembinaan. Berikut Grafik 3 mengenai materi yang diberikan pada saat pembinaan.

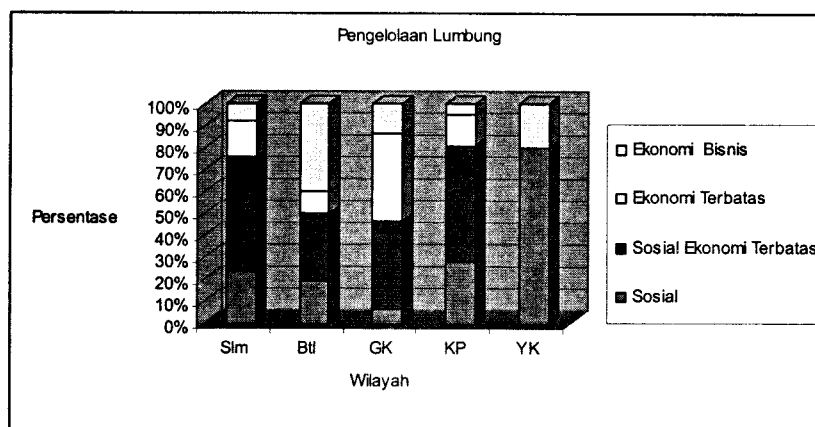


Grafik 3. Materi Pembinaan Lumbung Pangan DIY

Untuk pembinaan organisasi, materi yang diberikan meliputi bidang administrasi dan perbaikan kinerja pengurus lumbung. Diversifikasi usaha lumbung mencakup hal-hal yang berkaitan dengan diversifikasi usaha lumbung pangan dan simpan pinjam. Simpan pinjam menjadi salah satu materi yang penting untuk diberikan kepada kelompok karena kelompok telah mulai berkembang pada sistem sosial ekonomi terbatas, yaitu sistem yang memadukan antara sistem sosial dan eko-

nomi. Sistem ini sudah mengarah pada kegiatan ekonomi terbatas (simpan pinjam) tetapi juga masih mempertahankan lumbung sebagai fungsi sosial (pinjam bahan pangan pokok).

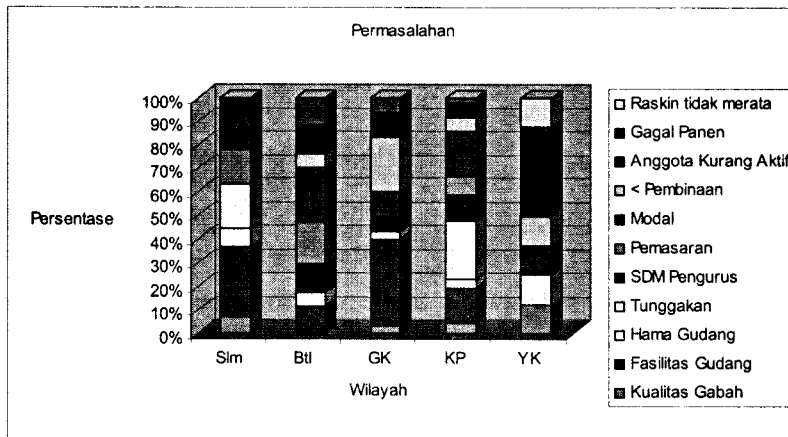
Hal tersebut dapat dilihat secara jelas pada Grafik 4. Pengelolaan Lumbung. Pengelolaan kelompok lumbung pangan pada semua wilayah juga mulai menuju pada pengembangan ekonomi bisnis dengan persentase tertinggi di kabupaten Sleman (40%) dan terendah di kabupaten



Grafik 4. Pengelolaan Lumbung Pangan di DIY

Kulonprogo (5,26%). Lumbung pangan yang telah berkembang menuju ekonomi bisnis adalah lumbung yang tidak hanya berperan pada penyimpanan gabah tetapi juga mengembangkan usahanya pada pemasaran, penyediaan sarana produksi, dan pengepakan beras. Lumbung pangan di DIY pada hakekatnya telah berdiri sejak tahun 1952 tetapi kemudian tidak aktif dan mulai beroperasi secara aktif

kembali serta dikelola secara berpengalaman sekitar 2,5 tahun yang lalu. Dalam kurun waktu tersebut, permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sangat kompleks dari mulai masalah gudang, hama dan penyakit yang menyerang, gagal panen, pengurus, anggota, tunggakan pinjaman, modal, sampai dengan pemasaran hasil. Hal tersebut dapat dilihat pada Grafik 5.

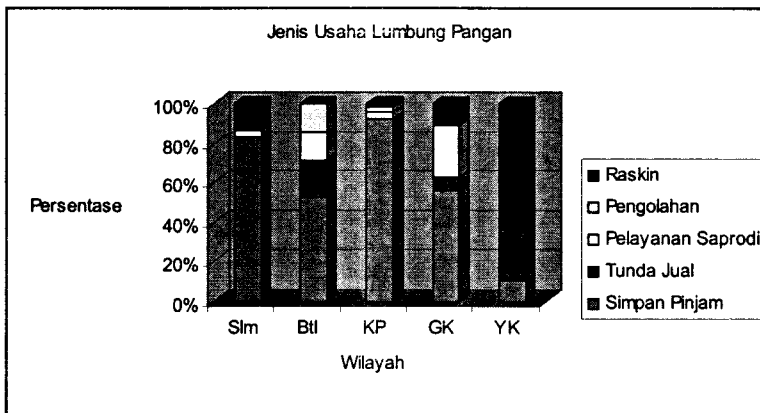


Grafik 5. Permasalahan Lumbung Pangan di DIY

Melihat permasalahan yang dihadapi oleh kelompok lumbung pangan dan keterkaitan dengan materi pembinaan maka dapat diketahui bahwa materi pembinaan tersebut belum terfokus pada permasalahan yang ada. Materi yang diberikan masih terbatas pada permasalahan teknis pertanian sedangkan permasalahan yang dihadapi sangat beragam. Selain itu, kurangnya pembinaan juga menyebabkan muncul permasalahan baru sehingga kualitas

SDM pengurus dalam mengelola lumbung pangan masih rendah. Sama halnya dengan SDM anggota kelompok lumbung pangan, kurangnya pembinaan menyebabkan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya keaktifan anggota.

Disisi lain, kekuatan lumbung yang ada di DIY adalah adanya kemauan dan pergeseran fungsinya ke arah yang lebih memberikan nilai tambah. Kelebihan tersebut harus terus dikembangkan agar peran lumbung pangan sebagai



Grafik 6. Jenis Usaha Lumbung Pangan di DIY

pengontrol harga di tingkat petani dapat terwujud, sekaligus membantu petani mendapatkan pemasukan selain dari produksi pangan (padi).

Kelompok lumbung pangan juga mempunyai usaha lain selain menyimpan gabah. Berikut adalah macam-macam jenis usaha lumbung pangan. Dilihat dari jenis usaha yang dikelola, lumbung pangan di wilayah Sleman, Kulon Progo dan Gunungkidul juga memfungsikan secara optimal usaha simpan pinjam. Usaha tersebut mempunyai peluang yang besar dalam mengurangi kemiskinan ekonomi di DIY. Adanya penguatan bersama secara ekonomi melalui lembaga-lembaga sosial mampu memberikan pengaruh yang lebih cepat di masyarakat dibandingkan dengan lembaga-lembaga di luar masyarakat. Penggunaan lembaga-lembaga sosial yang telah tumbuh di masyarakat untuk mengurangi kemiskinan ekonomi masyarakat dapat digunakan oleh pemerintah sebagai

langkah pemberdayaan masyarakat. Hal ini dikarenakan, masyarakat sendiri yang mengetahui secara pasti permasalahan yang dihadapi dan bagaimana mensiasati permasalahan tersebut.

Akan tetapi, dukungan dari pemerintah masih sangat dibutuhkan. Dukungan ini dapat berupa pembinaan mengenai keberlanjutan usaha lumbung pangan. Oleh karena itu, pemerintah sebagai pihak yang berwenang hendaknya lebih memberikan kesempatan kepada lumbung untuk mencari jalan yang tepat dalam memenuhi fungsinya serta mengenalkan pada pendekatan agribisnis. Kesempatan seperti ini akan memacu perkembangan lumbung secara lebih cepat dan bisa mengurangi fungsinya dari lembaga sosial menuju fungsi yang lebih memberikan keuntungan dan meningkatkan nilai tukar petani dalam menjual hasil produksinya yang akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani.

Kelemahan dan ancaman terhadap lumbung pangan perlu segera disikapi dengan cepat dan tepat agar lumbung pangan yang sudah dibangun tersebut dapat bertahan dan berkembang. Kekuatan dan kesempatan yang dimiliki diharapkan mampu menciptakan peluang dan harapan baru bagi petani dan pengguna lumbung pangan serta mencapai fungsi lumbung sebagai lembaga ketahanan lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Organisasi pemerintah memegang peran utama dalam pembinaan lumbung pangan di DIY.
2. Pembinaan yang dilakukan oleh instansi pemerintah meliputi aspek pertanian, diversifikasi usaha lumbung pangan dan organisasi.
3. Pembinaan yang diberikan kepada lumbung pangan masih terbatas pada permasalahan teknis pertanian. Untuk pengembangan sumberdaya manusia masih kurang diperhatikan.
4. Pembinaan lumbung pangan masih diperlukan karena lumbung pangan mempunyai potensi yang cukup besar sebagai lembaga ketahanan pangan lokal dalam upaya mengurangi kemiskinan di DIY.

Saran

1. Pembinaan lumbung pangan sebaiknya difokuskan pada pengoptimalan pengembangan sumberdaya manusia sebagai pengelola lumbung pangan.
2. Keaktifan instansi-instansi terkait dalam membina lumbung pangan masih diperlukan mengingat terbatasnya lembaga pembina lumbung pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, 2003, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Hermanto. 2003. *Stabilisasi Harga Pangan melalui Sistem Tunda Jual*. Suara Pembaruan Daily. 19 November 2003.
- Idham, M. 2003. *Analisis Usaha lumbung Pangan Pedesaan Kabupaten Lampung Tengah*. Tesis. Program Pascasarjana UGM. Yogyakarta
- Sapuan dan Soepanto. 1995. "*Profil Lumbung Desa dan Strategi Pembinaan Ke Arah Pengembangan Sebagai Lembaga Cadangan Ketahanan Pangan Masyarakat*". 21. V. 50-57
- Sitorus, F. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Perkembangan*. Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial. Bogor
-